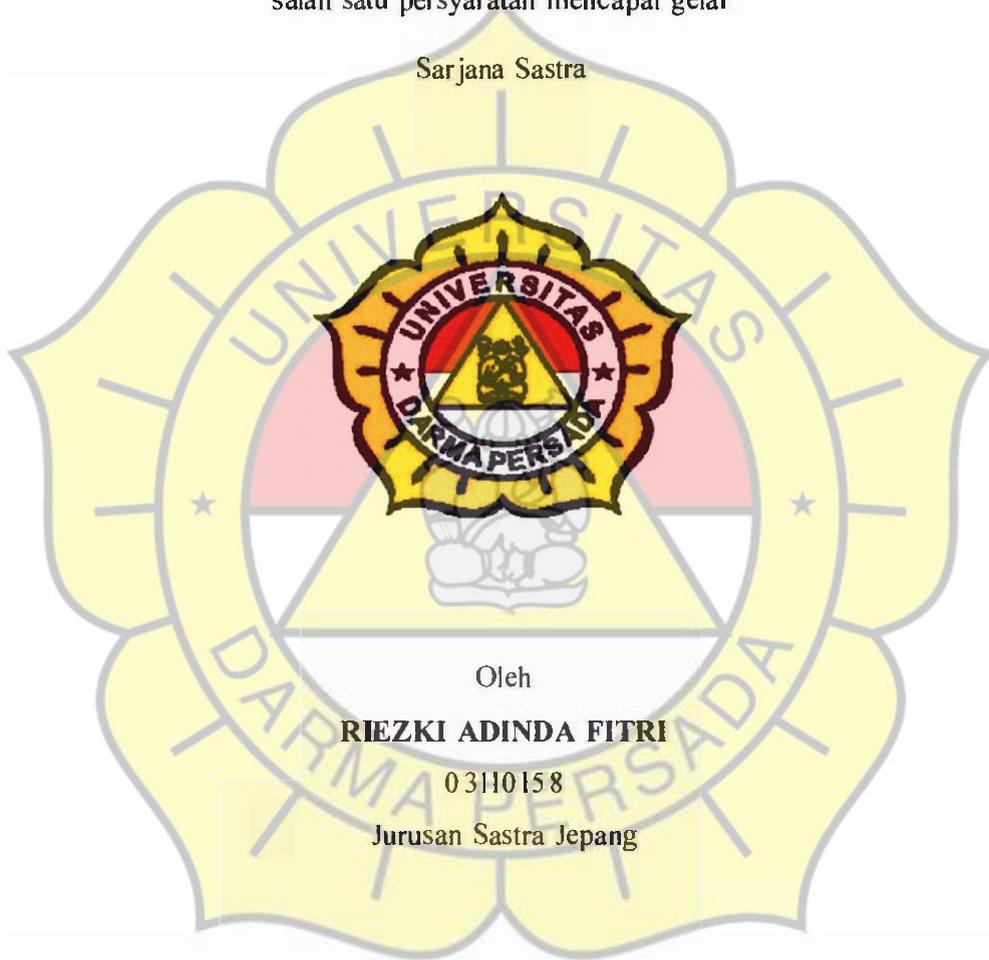


**MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN
PEMAKAIAN KIMONO OLEH WANITA JEPANG
DEWASAINI**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



Oleh
RIEZKI ADINDA FITRI
03110158
Jurusan Sastra Jepang

**FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2007**

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

Skripsi Sarjana yang berjudul

**MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN
PEMAKAIAN KIMONO OLEH WANITA JEPANG DEWASA**

INI

Oleh

Riezki Adinda Fitri

NIM 03110158

Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, Oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Syamsul Bachrie, SS.)

Pembimbing

(Nora Suzuki-Mokodompit, Ph.D)

Pembaca

(Syamsul Bachrie, SS)

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

Halaman Pengesahan Tim Penguji

Skripsi Yang Berjudul

**MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN
PEMAKAIAN KIMONO OLEH WANITA JEPANG DEWASA**

INI

Telah Diterima dan Diuji Oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra Jepang

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 10 Agustus 2007

Pertimbangan/Penguji

(Nora Suzuli-Mokodompit, Ph. D.)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca

(Syamsul Bahri, SS)

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

Halaman Pengesahan

**MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN
PEMAKAIAN KIMONO OLEH WANITA JEPANG DEWASA**

INI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar

Sarjana Sastra

Telah Disahkan

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 10 Agustus 2007

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



FAKULTAS SASTRA
(Dr. H_x Albertine Minderop, MA)

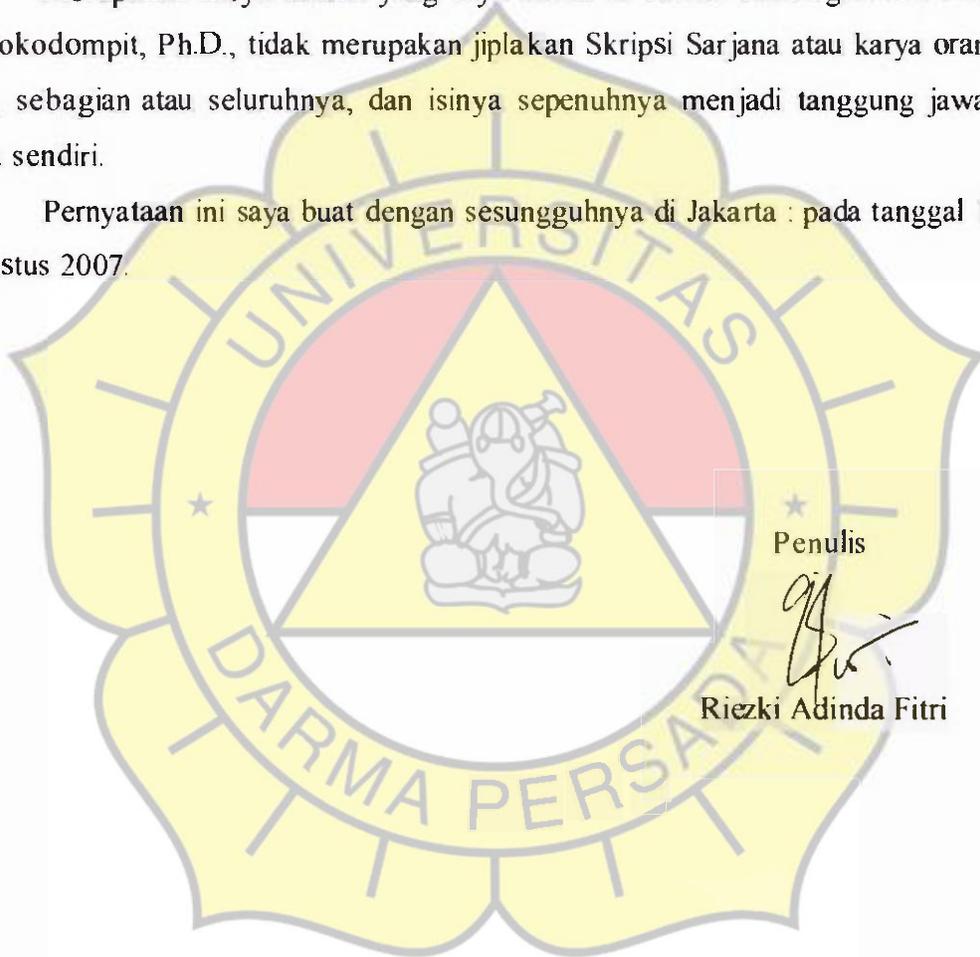
(Syamsul Bachrie, S_g)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

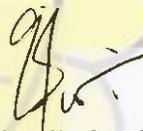
**MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN
KIMONO OLEH WANITA JEPANG DEWASA INI**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Nora S.Mokodompit, Ph.D., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 11 Agustus 2007.



Penulis


Riezki Adinda Fitri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Makna Kimono dan Kaitannya dengan Pemakaian Kimono oleh Wanita Jepang Dewasa Ini”** ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penulisan skripsi ini banyak yang telah memberikan bantuan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Nora Suzuki-Mokodompit, Ph.D, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Syamsul Bachri, SS, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Pembimbing Akademik sekaligus pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran serta kritik yang sangat berguna kepada penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktu untuk memimpin sidang saya dengan baik.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine S Minderop, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Seluruh Dosen Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmunya yang sangat berguna.
6. Seluruh staf sekretariat dan perpustakaan yang telah memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan penulis selama kuliah hingga selesai.
7. Keluarga besarku tercinta, Mama dan Papa, Puput, De' Alam atas segala bantuan baik moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini dilakukan. Tanpa kalian aku pasti tersesat melawan arus dunia.

Khusus untuk Mama dan Papa tersayang, kalian adalah satu-satunya manusia yang mencintaiku tanpa syarat apapun.

8. Terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga Dimas: Bapak Joko, Ibu Ani, Rizka, dan Bimo yang juga turut memberikan segala bantuan baik moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini dilakukan. Atas dukungan dan restu kalianlah aku bisa menjadi seperti sekarang ini.
9. Yang terpenting, terima kasih tak terhingga dan mutlak kuucapkan untuk yang teristimewa Dimas. Kamu inspirasiku yang selalu menemaniku, menghiburku, dan mendukungku
10. Sahabat-sahabat di “E クラス” yang selalu bersama sejak semester I, serta seluruh rekan angkatan 2003 yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Agustus 2007

Riezki Adinda Fitri

ABSTRAK

Riezki Adinda Fitri, MAKNA KIMONO DAN KAITANNYA DENGAN PEMAKAIAN KIMONO OLEH WANITA JEPANG DEWASA INI. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, Jakarta, Agustus 2007

Setiap negara memiliki pakaian nasional. Salah satu pakaian nasional yang terkenal yaitu Kimono, pakaian nasional Jepang. Dahulu kimono banyak dipakai sebagai pakaian sehari-hari. Akan tetapi dewasa ini pemakaian Kimono sudah banyak berkurang khususnya oleh para wanita Jepang. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya kebudayaan barat, khususnya dalam hal cara berpakaian. Saat ini sebagian masyarakat Jepang lebih memilih gaya berpakaian modern yang lebih condong ke arah gaya berpakaian barat karena lebih simpel dan memberikan kebebasan bergerak bagi pemakainya. Saat ini Kimono juga dianggap sebagai pakaian khusus dimana hanya dipakai pada acara/peristiwa tertentu saja, seperti upacara adat dan festival misalnya.

Melihat dari keadaan tersebut, penulis akan mencoba mengkaji mengenai perkembangan pemakaian kimono hingga dewasa ini khususnya oleh para wanita Jepang dan dampaknya terhadap makna Kimono, faktor-faktor penyebab berkurangnya pemakaian kimono saat ini, dan upaya-upaya untuk meningkatkan kembali pemakaian kimono. Dari hasil pengkajian, diketahui bahwa terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan pemakaian Kimono kini berkurang, salah satunya dikarenakan harga kimono yang mahal. Kimono juga mengalami pergeseran makna saat ini, yang tadinya dipakai sebagai pakaian sehari-hari menjadi pakaian istimewa yang dipakai hanya pada saat-saat tertentu saja.

リスキアチンダツリ。着物の意味と現在の日本婦人が着物を着る関係。ダルクアアルサダ大学文学部日本語学。ジャカルタ、二〇〇七年八月

各国は固有の衣服の国立を所有してゐる。どれか一つの有名な固有の衣服は着物で、日本の固有の衣服であり。以前は着物は普通の衣服として着る事が多い。でも現在は着物は日本人にあまり着られず、特に日本婦人の間ではあまり一般的ではなくなつてきた。この事は西洋文化の影響を受けるところになる。現在、一部の日本人はもっと近代的な着る物を選んで、西洋風に傾いて、もっと単純で、来ている人のために自由に自由な動きを与えるからである。現在、着物は特別の衣服として考えられて、特別の機会だけに着られて、例えば祭りや慣習式の時等であり。

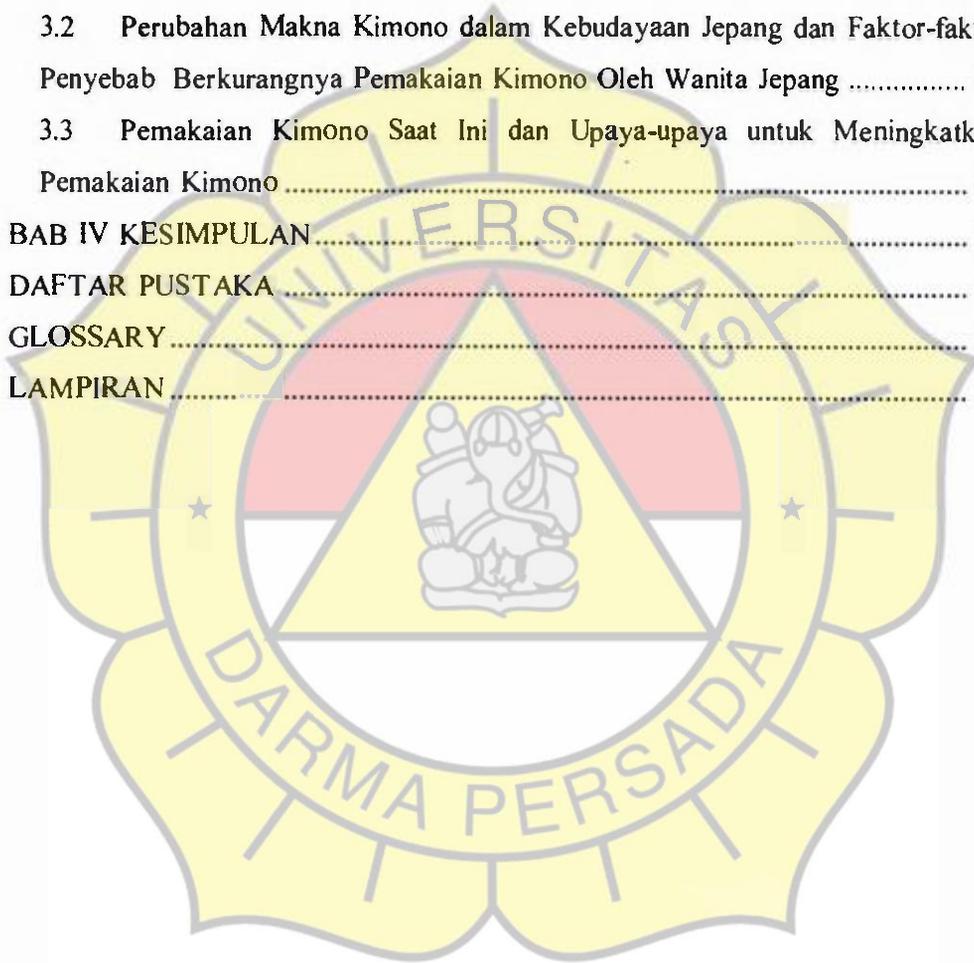
だから、筆者は現在までの日本婦人の着物を着る発展を研究して、着物の意味の影響に対して、現在の着物を着ない要素や、着物をもつと着るようになるための努力等であり。研究の成果から幾つかの着物を着ない要素があつて、その中には着物の値段が高いからであり。現在、着物は意味の変化を経験して、前は着物は普通の衣服として着られて、今は着物や特別の衣服になつて、特別の機会だけに着られている。



DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan oleh Tim Penguji	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
概要.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	10
1.3 Tujuan	12
1.4 Pembatasan Masalah	12
1.5 Hipotesis	12
1.6 Metode Penulisan	13
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB II KIMONO	15
2.1 Kimono Secara Umum	15
2.2 Sejarah Kimono	20
2.2.1 Zaman Jomon (10000 SM – 300 SM) dan Zaman Yayoi (300SM - 300SM)	20
2.2.2 Zaman Nara (710-794)	21
2.2.3 Zaman Heian (794-1185)	22
2.2.4 Zaman Kamakura (1185-1333) dan Zaman Muromachi (1333-1568)	23
2.2.5 Zaman Edo Periode Awai (1600).....	24

2.2.6	Zaman Edo Periode Lanjut (1600-1868).....	25
2.2.7	Zaman Meiji (1868-1912) dan Zaman Taishoo (1912-1926).....	25
2.2.8	Zaman Showa (1926-1986).....	27
2.3	Jenis-Jenis Kimono Wanita	29
2.4	Aksesoris dan Kelengkapannya Sewaktu Memakai Kimono.....	33
BAB III PERKEMBANGAN PEMAKAIAN KIMONO DAN MAKNANYA DALAM KEBUDAYAAN JEPANG		35
3.1	Perkembangan Kimono	35
3.2	Perubahan Makna Kimono dalam Kebudayaan Jepang dan Faktor-faktor Penyebab Berkurangnya Pemakaian Kimono Oleh Wanita Jepang	40
3.3	Pemakaian Kimono Saat Ini dan Upaya-upaya untuk Meningkatkan Pemakaian Kimono	45
BAB IV KESIMPULAN.....		50
DAFTAR PUSTAKA		52
GLOSSARY.....		54
LAMPIRAN.....		58



DAFTAR TABEL

Tabel 3-1 Persentase Keinginan Masyarakat Untuk Membeli Kimono	42
Tabel 3-2 Persentase Pemakaian Kimono Berdasarkan Peristiwa Tertentu	43
Tabel 3-3 Persentase Faktor Penyebab Berkurangnya Pemakaian Kimono	44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 Bagian-bagian Dasar Kimono	16
Gambar 2-2 Klasifikasi Panjang Lengan Kimono	30



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang (日本) merupakan sebuah negara di Asia Timur yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut terletak di sepanjang timur laut sampai barat daya. Luas seluruh wilayah Jepang 378.000 km². Jepang terdiri dari rangkaian pulau-pulau yang membentang sepanjang 3000 kilometer dari utara ke selatan. Empat pulau utamanya adalah Hokkaido (北海道), Honshu (本州), Shikoku (四国), dan Kyushu (九州).

Jepang terdiri dari 47 prefektur. Berdasarkan keadaan geografis dan sejarahnya, 47 prefektur ini dapat dikelompokkan menjadi sembilan kawasan yaitu : Hokkaido, Tohoku, Kanto, Chubu, Kinki, Chugoku, Shikoku, Kyushu, dan Okinawa. Setiap kawasan ini mempunyai dialek dan adat-istiadat sendiri, serta budaya yang unik. Misalnya, kawasan Kanto yang mencakup Tokyo, dan kawasan Kansai yang mencakup Osaka, berbeda dalam beberapa hal, misalnya cita rasa makanan hingga gaya seni pertunjukan tradisional, sehingga orang senang membanding-bandingkannya.

Penduduk Jepang berjumlah 127 juta orang, menduduki tempat ke-9 di dunia dalam hal jumlah penduduk terbanyak di dunia. Karena jumlah penduduknya cukup banyak dibandingkan dengan luas daratannya, maka rata-rata kepadatan penduduknya cukup tinggi yaitu 342 orang per 1 km². Daerah

pegunungan meliputi lebih dari 70% dari daratan Jepang, sehingga kota-kota utama berpusat di tanah datar yang luasnya tidak sampai 30% dari daratan Jepang. Kota dengan penduduk lebih dari satu juta jiwa adalah : Sapporo di Hokkaido; Sendai di kawasan Tohoku; Saitama, Tokyo, dan Yokohama di kawasan Kanto; Nagoya di kawasan Chubu; Osaka, Kyoto, dan Kobe kawasan Kinki; Hiroshima di kawasan Chugoku; dan Fukuoka di Kyushu. Pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan berada di Tokyo yang merupakan Ibukota Negara Jepang sedangkan Kota-kota utama lainnya masing-masing berperan sebagai pendukung politik, ekonomi dan kebudayaan bagi kawasan yang bersangkutan.

Jepang mempunyai empat musim yaitu *Haru* (春) (musim semi), *Natsu* (夏) (musim panas), *Aki* (秋) (musim gugur), dan *Fuyu* (冬) (musim dingin). Dua dari pemandangan yang paling indah di Jepang adalah ketika bunga sakura bermekaran hanya selama satu minggu di musim semi di masing-masing daerah dan ketika dedaunan musim gugur sedang indah-indahnya berubah menjadi warna-warni merah, jingga, dan kuning yang mempesonakan pada musim gugur. Rakyat Jepang menikmati petanda-petanda perubahan musim dan mengamati perkembangannya dengan memperhatikan laporan cuaca, yang menampilkan peta di mana sakura sedang bermekaran pada musim semi dan ketika dedaunan musim gugur sedang indah-indahnya.

Jepang merupakan satu dari sekian banyak negara yang memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri. Keunikan Jepang terlihat pada kebudayaan, bahasa, gaya hidup masyarakat, dan keseniannya yang membuat orang ingin mengenal lebih jauh tentang Jepang khususnya mengenai kebudayaan Jepang itu sendiri.

Berbicara mengenai kebudayaan, setiap bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan negara lain yang mencerminkan identitas bangsa dan negara tersebut. Menurut Clark Wissler (1923:265) kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.¹ Tujuh unsur itulah yang dapat mencerminkan identitas dari suatu bangsa dan negara.

Menurut Koentjaraningrat (1985:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²

Kebudayaan dapat berbentuk apapun, salah satunya yaitu mengambil bentuk folklor. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu negara yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pengingat (*mnemonic device*) (lihat Brunvand, 1968: 5, dan Danandjaja 1994: 2).

Menurut Jan Harold Brunvand (1978:3), folklor mempunyai beberapa bentuk dan bentuk-bentuk itu selanjutnya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar: 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Bentuk-bentuk kelompok besar ketiga dibagi dalam dua sub-kelompok besar, yaitu yang materil

¹ James Danandjaja, *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia* (Jakarta:PT Anem Kosong Anem, 1997), hlm. 37

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1980), hlm. 180

dan yang bukan materil. Bentuk-bentuk folklor materil yaitu arsitektur rakyat, seni kriya, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional; sedangkan yang tergolong bukan materil yaitu gerak isyarat tradisional (*gesture*) dan musik tradisional. Penulisan kali ini mencoba membahas mengenai salah satu bentuk folklor materil yaitu pakaian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **pakaian** adalah barang yang dipakai yang bentuknya berupa baju, celana, dsb. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Pakaian juga merupakan bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) seseorang. Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian bergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya dimana masing masing bangsa memiliki ciri khas masing masing. Pakaian juga dapat mencerminkan identitas dari pemakainya, dalam hal ini pakaian nasional suatu negara dapat mencerminkan identitas diri dan kebudayaan negara tersebut. Masing-masing negara memiliki pakaian nasional tersendiri yang berbeda dengan negara lainnya. Setiap pakaian nasional memiliki ciri khas masing-masing seperti nilai keindahan maupun cara pemakaian. Oleh karena itu, pada penulisan kali ini penulis akan mencoba membahas mengenai Kimono yang merupakan pakaian nasional Jepang.

Kimono adalah pakaian nasional Jepang. *Kimono* (着物) secara harafiah berarti: "sesuatu yang dikenakan seseorang," atau "pakaian." Bagi orang Jepang, kimono lebih dikenal dengan sebutan *Wafuku* (和服) secara harafiah berarti: "pakaian Jepang".³ Jika kita melihat pengertian tersebut dan bertanya bagaimana perasaan seseorang ketika memakai kimono, maka kita dapat mengerti arti dari gaya berpakaian kimono yang menggambarkan pula beragam cara hati dari masyarakat Jepang. Oleh karena itu, kimono kemudian sering disebut sebagai simbol hati dan kebudayaan Jepang. Meskipun kimono merupakan pakaian nasional yang paling indah dan menarik baik secara artistik maupun cara pembuatannya, keindahan yang sesungguhnya yang dimiliki oleh kimono baru akan terlihat ketika kimono tersebut dipakai, dan pada saat dipakai, pemakainya pun akan merasa diberkahi. Kimono akan memperlihatkan keindahan dan karakter yang berbeda-beda pada setiap pemakainya. Keindahan dan karakter kimono akan memperlihatkan jiwa dan kepribadian masing-masing pemakainya.

Keindahan kimono juga bergantung pada cara pemakaiannya. Cara memakai kimono dalam bahasa Jepangnya disebut *Kitsuke*. Peraturan dalam memakai kimono sangatlah terinci, mulai dari jenis-jenis kimono yang sesuai dengan acaranya, hingga aksesoris (obi, obi jime, dan geta) yang dikenakan haruslah sesuai dengan jenis kimono yang akan dipakai. Belajar mengenakan kimono juga bukanlah hal yang mudah dan kimono pun sulit untuk dikenakan sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga di Jepang banyak terdapat tempat kursus untuk belajar memakai kimono. Di toko-toko sekarang ini banyak dijual

³ "Kimono". <http://id.wikipedia.org/wiki/Kimono>

alat-alat bantu untuk memudahkan seseorang memakai kimono. Walaupun sebetulnya kimono dapat dikenakan sendiri jika faham cara memakainya tanpa bantuan orang lain, kebanyakan wanita Jepang masih harus dibantu oleh seorang yang profesional sewaktu mengenakan kimono.

Terdapat sejarah yang panjang mengenai kimono di Jepang. Kimono mulai berkembang dari zaman Jomon hingga saat ini, Kimono pun telah mengalami banyak perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut mencerminkan pula perkembangan dalam kehidupan masyarakat Jepang dan kebudayaannya.

Sepanjang periode Heian (794-1185), jubah kimono umumnya berwarna dan dengan lapisan yang banyak dan rumit menjadi populer di kalangan wanita Jepang. Junihitoe, kimono dengan 12 lapisan sering dipakai dengan lengan baju tepi dan kerah baju yang memperlihatkan keteduhan dari setiap kimono. Para keluarga kerajaan kadang-kadang mengenakan sampai enambelas lapisan kimono. Sepanjang periode Kamakura (1185-1133) dengan peningkatan pengaruh dari para prajurit dan kelas militer, masyarakat tidak punya kesabaran atau kebutuhan akan kimono yang rumit pemakaiannya. Selama periode ini kimono lebih dikenal dengan nama kosode yang berarti lengan baju kecil.

Pada tahun 1615, pemimpin militer Tokugawa memindahkan ibukota Jepang dari Kyoto (tempat dimana kaisar bertempat tinggal) ke Edo, yang di kemudian hari dikenal sebagai Tokyo sekarang ini. Sepanjang periode Edo tersebut, masyarakat mulai menggambarkan status mereka melalui kimono yang

mereka kenakan. Selama kurun waktu itu pemenuhan artistik yang terbesar dibuat dengan melalui kimono.

Tahun 1853, Angkatan laut AS berlayar ke Tokyo dan industri komersil Jepang mulai dibuka kepada dunia Barat. Walaupun masyarakat Jepang telah memakai kimono untuk ratusan tahun lainnya, inilah titik awal yang mendekati berkurangnya praktek pemakaian kimono ini.

Sepanjang periode Meiji (1868-1912), wanita-wanita sudah mulai bekerja di luar rumah, sehingga mereka memerlukan pakaian berbeda untuk mengakomodasi pekerjaan yang mereka lakukan. Orang Jepang mulai mengembangkan teknik untuk bersaing dengan mesin penenun kain yang tersedia dari Barat. Kain dari negara-negara lainnya dibeli untuk membuat kimono dan pakaian lainnya. Sepanjang periode Taisho (1912-1926), Tokyo menderita suatu gempa bumi yang dashyat yang banyak meruntuhkan rumah penduduk dan menyebabkan banyak kimono tua hilang/rusak.

Sepanjang periode Showa (1926-1989), pemerintah Jepang membatasi produksi sutera dengan mengenakan pajak untuk mendukung pembangunan kekuatan militer. Disain kimono menjadi tidak lagi begitu kompleks dan penggunaan material pun dihemat. Setelah Perang dunia II usai, kondisi perekonomian Jepang yang sulit secara berangsur-angsur pulih, kimono kembali dapat dijangkau lagi oleh masyarakat dan diproduksi dalam jumlah yang lebih besar. Gagasan mode Amerika dan Eropa mulai mempengaruhi motif dan disain kimono tetapi bentuknya secara umum tetap sama. Warna *Obi* (帯) (ikat pinggang

tebal untuk kimono) dan warna Kimono mulai diubah disesuaikan dengan musim, status, dan umur si pemakai.

Kimono yang dikenal sekarang ini berbentuk seperti huruf "T," berupa mantel berkerah yang panjangnya sampai ke pergelangan kaki. Ada berbagai macam jenis Kimono berdasarkan peristiwa/upacara dan musim. Untuk setiap musim, Kimono memiliki tekstur, bahan, warna dan motif berbeda yang disesuaikan dengan suasana dari masing-masing musim tersebut. Kimono untuk pria terdiri dari setelan atas-bawah, sedangkan kimono untuk wanita berbentuk baju terusan.

Kimono wanita lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan kimono pria, karena kimono wanita disusun berdasarkan tingkat formalitasnya. Selain itu Kimono yang dipakai wanita juga menentukan status pemakainya. Berikut ini beberapa jenis kimono yang disusun berdasarkan tingkat formalitasnya:

- 1) *Kurotomesode* : Kimono formal berwarna hitam dengan motif dan warna yang sesuai dengan musim yang biasanya dipakai untuk menghadiri resepsi pernikahan.
- 2) *Furisode*: Kimono formal yang dipakai untuk upacara *seijin shiki* (upacara beranjak dewasa).
- 3) *Homongi*: Kimono formal yang dipakai untuk upacara minum teh.
- 4) *Tsukesage* : Kimono semi formal yang dipakai untuk upacara minum teh yang sifatnya tidak begitu resmi.

5) *Mofuku* : Kimono formal yang berwarna hitam yang terkadang dengan sedikit motif sederhana yang dipakai untuk upacara pemakaman.

Sedangkan Kimono pria jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kimono wanita. Kimono pria didominasi warna-warna gelap seperti hijau tua, coklat tua, biru tua, dan hitam. Kimono pria terdiri atas dua jenis, yaitu:

- 1) Setelan *Montsuki* dengan *Hakama* dan *Haori*: Kimono pria yang paling formal berfungsi sebagai pakaian pengantin pria, selain itu dapat dikenakan pada waktu menghadiri upacara yang sangat resmi, seperti resepsi pemberian penghargaan dari Kaisar/pemerintah;
- 2) *Ki Nagashi*: kimono santai untuk dipakai sehari-hari yang dikenakan pria untuk keluar rumah pada kesempatan tidak resmi, banyak dikenakan oleh pemeran Kabuki pada saat latihan atau guru tari tradisional Jepang pada saat mengajar.

Sekarang sudah jarang sekali ditemukan laki-laki yang memakai kimono sebagai pakaian sehari-hari di rumah, padahal sampai tahun 1960-an masih banyak terlihat pemandangan laki-laki berkimono di rumah. Saat ini tidak begitu banyak lagi laki-laki Jepang yang memakai kimono, kecuali *Samue* (作業衣) yang dipakai sebagai baju kerja.

Selain itu ada juga Kimono untuk anak-anak. Kimono anak-anak pada dasarnya merupakan versi kecil dari kimono orang dewasa. Kimono anak pada umumnya berwarna cerah. Anak-anak biasanya memakai *hanten* yaitu semacam jaket yang terbuat dari kapas dan bahan polyester dengan warna-warna cerah

sehingga menimbulkan kesan ceria dan bersemangat. Hanten mudah dipakai oleh anak-anak. Kimono anak-anak khususnya yang dipakai oleh anak perempuan dilengkapi dengan beberapa aksesoris seperti *obi* (帯) (ikat pinggang besar Jepang), *domet*, *zori* (草履) (sandal tradisional Jepang), dan aksesoris rambut yaitu *kanzashi* (簪) (tusuk konde). Sedangkan untuk anak laki-laki biasanya dilengkapi juga dengan mantel. Seperti halnya orang dewasa, anak-anak juga memakai kimono hanya pada acara khusus dan festival saja, khususnya festival *shichi-go-san* yaitu suatu festival yang dirayakan oleh orang tua pada bulan November untuk menandai pertumbuhan anak-anak mereka pada usia tiga, lima dan tujuh tahun.

Oleh karena itu perkembangan kimono dapat dikatakan berperan penting dalam pembentukan pola kebudayaan Jepang bahkan sekaligus menempatkan Kimono sebagai pakaian nasional Jepang.

1.2 Permasalahan

Pada umumnya pakaian nasional merupakan pakaian kebanggaan setiap negara, demikian juga halnya dengan Kimono sebagai pakaian nasional Jepang.. Kimono dapat dikatakan sangat identik dengan wanita Jepang karena ketika kita mendengar kata kimono, yang terlintas dalam pikiran kita adalah wanita yang terlihat anggun, feminim dan cantik memakai kimono. Selain itu, tekstur Kimono yang lembut dan tertata membuat kecantikan para wanita yang memakainya terpancar. Dahulu bentuk kimono yang sederhana banyak dipakai sebagai pakaian sehari-hari, akan tetapi setelah Restorasi Meiji (1868), masyarakat Jepang

mendapat pengaruh yang besar dari barat, salah satunya adalah cara berpakaian. Sejak saat itu hingga kini sebagian masyarakat Jepang lebih memilih gaya berpakaian modern yang lebih condong ke arah gaya berpakaian barat karena lebih simpel dan memberikan kebebasan bergerak bagi pemakainya. Dewasa ini pemakaian Kimono dikalangan wanita Jepang sudah mulai banyak berkurang. Sebagian dari mereka mulai menganggap bahwa Kimono adalah pakaian khusus yang hanya dipakai pada saat acara/peristiwa yang penting saja, seperti pada upacara pernikahan, upacara minum teh, upacara pemakaman, acara tahun baru dan festival misalnya. Melihat keadaan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai masalah perkembangan pemakaian kimono saat ini khususnya dikalangan wanita Jepang dan dampaknya terhadap makna Kimono sebagai simbol pakaian nasional dan identitas bangsa. Apakah dapat dikatakan bahwa saat ini Kimono telah mengalami peningkatan makna dari yang hanya merupakan pakaian sehari-hari dan kini telah menjadi pakaian khusus yang hanya dikenakan pada upacara-upacara yang penting dan festival saja.

Beberapa pertanyaan yang terkait dengan topik pembahasan yang akan menjadi bahasan penulis adalah:

1. Apa makna kimono dalam kebudayaan Jepang saat ini?
2. Mengapa wanita Jepang sudah jarang memakai kimono saat ini?
3. Mengapa kimono hanya digunakan pada saat upacara tertentu saja saat ini?
4. Apakah kimono masih diminati dan dapat dipopulerkan kembali oleh para wanita Jepang dewasa ini?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas makna kimono dalam kaitannya dengan berkurangnya pemakaian Kimono oleh wanita Jepang dewasa ini.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penulisan tidak menyimpang dari judul dan permasalahan, maka dalam penulisan ini yang akan dibahas hanya sebatas mengenai “Makna Kimono dalam kaitannya dengan berkurangnya pemakaian Kimono oleh Wanita Jepang dewasa ini”.

1.5 Hipotesis

Pada penulisan skripsi ini, penulis ingin meneliti pemakaian kimono dewasa ini khususnya oleh wanita Jepang dalam kaitannya dengan perubahan makna dan berkurangnya pemakaian kimono. Hipotesa yang penulis ajukan, yaitu :

1. Saat ini Kimono sudah jarang dipakai dan bahkan mulai jauh dari kehidupan sehari-hari wanita Jepang
2. Kimono telah mengalami penyempitan makna. Dari yang hanya sebagai pakaian biasa yang dipakai sehari-hari menjadi pakaian yang istimewa yang hanya dipakai pada kesempatan khusus, bahkan dijadikan sebagai pakaian nasional Jepang

1.6 Metode Penulisan

Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dan metode deskripsi analisa yaitu metode dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian menganalisa data-data tersebut. Data-data yang digunakan berasal dari buku-buku yang tersedia di Perpustakaan Darma Persada dan Pusat Kebudayaan Jepang, berbagai literatur lainnya seperti jurnal, majalah, beberapa artikel majalah, serta memperoleh data penunjang dari beberapa situs internet.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, hipotesis, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Kimono

Merupakan penguraian tentang Kimono, sejarah Kimono, jenis-jenis Kimono wanita, dan aksesoris dan kelengkapannya ketika memakai Kimono.

BAB III : Perkembangan Pemakaian Kimono

Merupakan penguraian tentang perkembangan Kimono, makna kimono serta faktor-faktor penyebab berkurangnya pemakaian Kimono dikalangan Wanita Jepang dewasa ini. Serta penguraian pemakaian kimono saat ini

BAB IV : Penutup

Merupakan bab yang memuat kesimpulan dari semua penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

